**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Hasil Belajar Fiqhi**

“Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[1]](#footnote-2) Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Ernest R. Hilgard memberikan definisi belajar sebagai berikut:*“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attribut able to training”.[[2]](#footnote-3)*

Definisi ini mengatakan bahwa seseorang yang belajarkelakuannya akan berubah dari pada sebelum itu. Jadi belajar tidak hanyamengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi siswa.Dalam kamus paedagogik dikatakan bahwa belajar adalahberusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan baru. Seseorang telahmempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Ia baru dapatmelakukan sesuatu hanya dari hasil proses belajar sebelumnya.Proses belajar/kegiatan belajar dapat dihayati (dialami) olehorang yang sedang belajar. Selain itu kegiatan belajar juga dapat diamatioleh orang lain. Belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa)ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan olehpembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajarterkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisilain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebutjuga didorong oleh tindakan pendidikan atau pembelajaran.

Reber dalam kamus susunannya yang tergolong modern,  *Dictionary of Psycology* membatasi belajar dengan dua definisi:

1. Belajar adalah *The process of acquiring knowledge,* yakni proses memperoleh pengetahuan.
2. Belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice,* yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif menetap sebagai hasil praktik yang diperkuat.[[3]](#footnote-4)

Bertolak dari definisi Reber terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar.

1. *Relatively permanent* (yang secara umum menetap), konotasinya ialah bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti perubahan karena mabuk, lelah, jenuh, dan perubahan karena kematangan fisik tidak termasuk belajar.
2. *Response potentiality* (kemampuan bereaksi), berarti menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dengan penampilan atau kinerja hasil-hasil belajar.
3. *Reinforce* (yang diperkuat), ialah bahwa kemajuan yang didapat dari proses belajar mungkin akan hilang atau sangat lemah apabila tidak diberi penguatan.
4. *Practice* (praktik atau latihan), bahwa proses belajar itu membutuhkan latihan untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai siswa.

Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang harus diperbuat dan dikerjakan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai indikator pembelajaran dan kompetensi dasar. Pemberian pengalaman belajar kepada siswa mengacu kepada empat pilar pendidikan yang dikembangkan badan PBB UNESCO yaitu belajar untuk mengetahui (*Learning to know*), belajar untuk melakukan (*Learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*Learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama/kebersamaan (*Learning to live together*). Pengalaman belajar yang didapat siswa dalam kegiatan belajar sangat menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa.

Belajar atau menuntut ilmu itu penting dan sangat bermanfaat bagi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 disebutkan sebagai berikut :



…..**....**

Artinya:

…Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[4]](#footnote-5)

Belajar sebagai proses psikologi terjadi dalam diri seseorang, oleh karena itu sukar diketahui secara pasti bagaimana terjadinya. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar antara lain:

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behaviorisme berpendapat bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan antara rangsangan (stimulus) dengan respons. Perubahan perilaku lebih banyak karena adanya pengaruh lingkungan. Teori belajar behavioristik lebih mengutamakan sesuatu hal yang dapat diamati dan diukur. Karena dari pengukuranlah dapat dilihat apakah terjadi perubahan tingkah laku atau tidak dalam belajar. Yang dapat dapat dilihat dan diukur adalah stimulus yang dilakukan guru dan respons yang diberikan oleh siswa.

Beberapa Tokoh aliran behavioristik, antara lain: Thorndike, Watson, Clark Hull, Pavlov dan Skinner, mengemukakan bahwa:

* Perubahan perilaku seseorang yang dapat diamati, diukur, dan dapat dinilai secara konkret
* Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon
* Bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.[[5]](#footnote-6)

Faktor lain yang dianggap penting dalam teori behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive* *reinforcement* maka respon akan semakin kuat. Begitu pula jika respon dikurangi/dihilangkan (*negative* *reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

Aplikasi Teori Behavioristik Terhadap Pembelajaran Siswa

1. Guru menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, materi disampaikan secara utuh oleh guru
2. Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh
3. Bahan pelajaran disusun dari yang sederhana sampai pada yang kompleks
4. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
5. Kesalahan harus segera diperbaiki
6. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan
7. Evaulasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak. [[6]](#footnote-7)
8. Teori Belajar Kognitif

“Teori belajar kognitif adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik.”[[7]](#footnote-8) Teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal berpikir, yakni proses pengolahan informasi.

Menurut Piaget individu berkembang menuju kedewasaan maka ia akan mengalami adaptasi dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan kualitatif dalam struktur kognitifnya.

Tahapan – tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget :

1. Tahapan Sensori Motor (0-2th). Usia 2 tahun pertama anak dapat sedikit memahami lingkungannya dengan cara melihat, meraba atau memegang, mengecap, mencium dan menggerakan. Anak tersebut mengetahui bahwa perilaku yang tertentu menimbulkan akibat tertentu pula bagi dirinya.
2. Tahapan Pra–Operasional (2-7th). Pada tahap ini telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana.
3. Tahapan Operasi Konkrit (7-11th). Dalam tahap ini anak sudah mengembangkan pikiran logis. Dalam upaya memahami lingkungan sekitarnya anak tidak terlalu menggantungkan diri pada informasi yang datangnya dari pancaindra.
4. Tahapan Operasi Formal (11-15th). Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak yaitu berpikir mengenai gagasan. Anak dengan operasi formal ini sudah dapat memikirkan beberapa alternatif pemecahan suatu masalah.[[8]](#footnote-9)

Bruner menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau penambahan melalui contoh–contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Teori Bruner dikenal dengan *free discovery learning*. Implementasi terhadap pendidikan yaitu bahwa keaktifan dalam belajar itu sangat penting. Peserta didik yang belajar secara aktif dan bisa optimal proses asimilasi dan akomodasi antara pengetahuan dan pengalaman akan terjadi dengan baik.

1. Teori belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, “Belajar adalah untuk memanusiakan manusia.”[[9]](#footnote-10) Cenderung bersifat eklektik, dalam arti memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar tercapai. yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan penganjarannya pada pembangunan kemampuan positif ini.

Dalam teori ini, aktifitas guru dan siswa adalah sebagai betikut:

* Peran guru menjadi fasilitator dan memberikan motivasi kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa.
* Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.
* Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.[[10]](#footnote-11)

Implikasi teori humanistik pada pembelajaran siswa adalah semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasi dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Implikasi teori humanistik lebih merujuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan.

1. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori ini percaya bahwa siswa mampu mencari sendiri masalah, menyusun sendiri pengetahuannya melalui kemampuan berpikir dan tantangan yang dihadapinya, menyelesaikan dan membuat konsep mengenai keseluruhan pengalaman realistik dan teori dalam satu pengetahuan utuh.

Tokoh dalam teori Konstruktivisme antara lain:

1. John Dewey

Mengatakan bahwa “belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam Kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain.”[[11]](#footnote-12) Oleh karena itu, belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada Siswa (SCL= *Student Centered Learning* ) dalam konteks pengalaman sosial.

1. Jean Piaget

Mengatakan bahwa “pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru”[[12]](#footnote-13) diperolehnya melalui 2 cara yaitu :

1. *Asimilasi* yaitu integrasi konsep yang merupakan tambahan atau penyempurnaan dari konsep awal yang dimiliki.
2. *Akomodasi* terbentuknya konsep baru pada anak karena konsep awal tidak sesuai dengan pengalaman baru yang diperolehnya.

Prinsip-prinsip Konstruktivisme

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa.
3. Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar.

Karakteristik pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Driver dan Bell :

1. Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan,
2. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa,
3. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal,
4. Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan,
5. Kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.[[13]](#footnote-14)

Implikasi teori konstruktivistik adalah:

1. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi,
2. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari
3. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitor, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Hasil belajar yang sering disebut dengan istilah *scholastic achievement* atau *academic achievement* adalah seluruh kecakapan Dan hasil yang dicapaai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat ekplisit maupun implisit (tersembunyi). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran adalah merupakan salah satu bagian dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa. Untuk itu diperlukan ketekunan seorang guru dalam menghadapi siswa, karena sukses dan berhasilnya seorang siswa dalam pembelajaran dan tingkah laku berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah merupakan tingkat keberhasilan seorang guru dalam proses mengajar karena sesungguhnya tingkat penilaian itu bertumpuk pada seorang guru yang akan menilai berhasil tidaknya seorang siswa.

Menurut Killer hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.[[14]](#footnote-15)

 Hasil belajar yang ditonjolkan oleh siswa adalah merupakan hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang didukung oleh kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, dan kemampuan seorang guru dalam memberikan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa.

Berbagai definisi tentang hasil belajar banyak dikemukakan para ahli berdasarkan sudut pandang masing-masing.

1. Menurut Gagne dan Briggs (1979) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability)* yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu.
2. Menurut Arikunto yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Menurut Hamalik (2003: 155) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan
4. Menurut Djamarah (1997: 22) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dari diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar yang biasanya dinyataakan dalam bentuk angka atau huruf.[[15]](#footnote-16)

 Berdasarkan dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang lazimnya ditujukan

dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Benyamin Bloom yang secara garis besar dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah yakni:

1. *Ranah Kognitif*
2. *Ranah Afektif*
3. *Ranah Psikomotorik* [[16]](#footnote-17)
4. Ranah *Kognitif*

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

1. Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali nama, istilah, ide, gejalah, rumus-rumus dan sebagainya.
2. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang pelajaran dengan mengunakan kata-katanya sendiri.
3. Penerapan adalah kesanggupan peserta didik untuk menerapkan ide-ide, metode atau cara, suatu teori dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau pelajaran.
5. Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis, sintesis merupakan suatu proses yang memadukan suatu bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang terstruktur atau membentuk pola baru.
6. Evaluasi adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan yang terbaik sesuai dengan kriteria yang ada.
7. Ranah *Afektif*

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengatur dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

1. Menerima adalah kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk situasi, masalah, gejalah dan sebagainya.
2. Menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya sendiri secara aktif dalam situasi tertentu atau dalam proses pembelajaran.
3. Menilai adalah memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, misalnya apabila suatu kegiatan itu tidak dikerjakan maka mendapatkan kerugiatan dan sebaliknya.
4. Mengatur adalah mempertemukan perbedaan antara nilai dengan nilai yang lain sehingga terbentuk menjadi nilai baru yang lebih universal.
5. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai adalah keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.[[17]](#footnote-18)
6. Ranah *Psikomotorik*

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak kognitif dan afektif yang akan menjadi hasil belajar psikomotorik, apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka hasil belajar siswa dapat diketahui melalui pemahaman ranah kognitif, yang meliputi ingatan, pemahaman, dan penerapan. Ketiga ranah ini ( afektif, kognitif dan psikomotorik) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar yang dilaksanakan. Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana ketiga ranah tersebut telah dicapai oleh siswa, maka diperlukan evaluasi.

Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar Fiqhi yaitu, kemampuan dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan guru setelah mengikuti proses belajar mengajar periode tertentu.

Pendidikan agama islam (PAI) Di Madrasah Tsanawiah yang terdiri atas empat mata pelajaran yaitu Al-qur’an hadits, Fiqhi, Akidah akhlak dan sejarah Kebudayaan islam memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Aspek Fiqhi menekankan pada kemampuan cara melaksanakan Ibadah Muamalah yang baik dan benar. “Fiqhi adalah salah satu bidang ilmu dalam Pendidikan Agama Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhan-Nya.”[[18]](#footnote-19)

Pembelajaran Fiqhi adalah salah satu rumpun mata pelajaran agama islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah, pembelajaran Fiqhi diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna).

Pembelajaran Fiqhi di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu :

1. Mengetahui pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata

cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqhi ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqhi muamalah.

1. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar

dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.”[[19]](#footnote-20)

Ruang lingkup pembelajaran Fiqhi di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

1. Aspek Fiqhi ibadah meliputi : ketentuan dan tata cara thaharah, shalat

fardhu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud,azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umroh. Qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.

1. Aspek Fiqhi muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, qiradh,

riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan brog serta upah.[[20]](#footnote-21)

Pentingnya penerapan *Mind Mapping* dalam pembelajaran Fiqhi adalah ;

1. Memudahkan siswa dalam mencatat materi pelajaran
2. Mempersingkat materi yang banyak
3. Mendorong siswa agar lebih kreatif dalam berfikir
4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang di berikan

Hasil belajar yang di capai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu : faktor dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa atau factor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pembelajaran.

Keberhasilan penguasaan materi atau hasil belajar dibagi menjadi menjadi beberapa kelompok dengan kategori sebagai berikut :

1. Gagal = <40
2. Kurang = 40-55
3. Cukup = 56-65
4. Baik = 66-80
5. Baik sekali = 80-100.[[21]](#footnote-22)
6. **Konsep model pembelajaran**

Model adalah suatu pola atau gaya dari suatu proses pembelajaran yang berlangsung untuk mencapai keberhasilan dari suatu program pembelajaran. Sedangkan pembelajaran adalah suatu upaya sistematik dan disengaja untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar mengajar. Istilah model pembelajaran memiliki konsep yang sama dengan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, yakni semuanya berfokus pada proses pembelajaran , atau interaksi belajar-mengajar.

Berbagai definisi istilah model pembelajaran banyak dikemukakan para ahli berdasarkan sudut pandang masing-masing.

1. Menurut Kiswoyo moodel dalam kontes pembelajaran diartikan sebagai

suatu pola kegiatan guru-siswa untuk menghasilkan perubahan-perubahan untuk terjadi pada diri siswa sebagai perbuatan mengajar dan belajar.

1. Menurut Brady mendefinisikan model pembelajaran sebagai *blueprint.*(

kerangka dasar ) yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk membuat atau menyusun persiapan belajar kemudian mengimplementasikannya.[[22]](#footnote-23)

Model pembelajaran menawarkan kegiatan pembelajaran yang beraneka ragam, sehingga pembelajar tidak jenuh dalam belajar. Keragaman model yang diterapkan diharapkan mampu menjangkau lebih banyak sisi kebutuhan pembelajar di kelas. Model-model pembelajaran bukanlah untuk mengubah apa yang sudah pengajar miliki dan bisa dilakukan, melainkan untuk menambah, melengkapi, dan memperluas variasi gaya mengajar pengajar.

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka, maka guru diharapkan dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Diharapkan dengan adanya model-model pembelajaran guru atau tenaga pendidik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Model pembelajaran memiliki karakteristik unsur yang harus ada pada setiap model pembelajaran, yaitu :

1. *orientation to the model* (orientasi model)
2. *the model of teaching* (model pembelajaran);
3. *application* (penerapan); dan
4. *instructionaland nurturant effect* (dampak instruksional dan penyerta)
5. **Mind Mapping**
6. **Pengertian *Mind Mapping***

*Mind Mapping* berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua kata yaitu *mind* yang berarti pikiran dan *mapping* yang berarti pemetaan, sehingga *mind mapping* dapat diartikan sebagai pemetaan pikiran atau peta pikiran.

 *Mind Mapping* ( pemetaan pikiran ) ini diciptakan oleh Michael Gelb, namun dipopulerkan dan dipatenkan oleh Tony Buzan, seorang peneliti otak dari inggris. *Mind Mapping* secara resmi digunakan padaa awal 70-an oleh Tony Buzan, sebagai alternative penggambaran (mempresentasikan) keseluruhan pemikiran yang dihasilkan otak untuk berfikir linear.

 *Mind Mapping* (Peta pemikiran) sebenarnya bukanlah hal baru. Dalam dunia pembelajaran, system ini telah digunakan selama bertahun-tahun. Cara kerja pikiran manusia (secara alami) adalah memancar dari satu titik pikiran keberbagai asosiasi pemikiran yang lain, dan selalu menyebar kembali dengan tidak terbatas, atau diistilahkan dengan *Radiant Thinking*. Istilan ini yang ditemukan dan dipopulerkan oleh Dr. Tony Buzan diawal tahun 1970.

Model *Mind Mapping* juga merupakan metode mencatat yang baik yang dapat membantu siswa untuk membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan, karena model ini mengaktifkan kedua belahan otak. Caranya dengan menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan siswa, Sehingga dapat mempermudah siswa dalam mengingat materi pelajaran.[[23]](#footnote-24)

*Mind mapping* bisa disebut juga sebagai sebuah peta rute yang digunakan dalam ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan dilibatkan sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat biasa. Informasi – informasi tersebut dituangkan dalam bentuk catatan dengan menggunakan simbul dan tinta yang warna warni.

Dari beberapa definisi tersebut diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa metode *mind mapping* adalah tehnik mencatat kreatif dalam pemetaan pikiran berbagai suatu manfaat materi pelajaran yang akan memudahkan siswa belajar. *Mind mapping* di kategorikan kreatif karena dalam pembuatannya, *mind mapping* membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari siswa sesuai dengan tingkat kekreatifan siswa, sehingga akan mirip sebuah karya seni. Semakin siswa kreatif maka akan semakin bagus catatan siswa.

Dengan demikian, semakin sering siswa tersebut membuat *mind mapping* siswa akan semakin kreatif, sehingga hasil dari *mind mapping* lebih menarik dan dapat meningkatkan pemahaman dalam belajar serta mampu membantu siswa dalam menuntaskan pelajaran. Karena dalam metode ini otak akan bekerja secara optimal dalam mengingat materi pelajaran, sehingga akan memudahkan siswa ketika mengerjakan soal-soal uji kompetensi baik lisan maupun tulisan.

1. **Perbedaan catatan Mind Mapping dengan catatan biasa**

Ada beberapa perbedaan antara catatan biasa dengan catatan *mind mapping,* di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Catatan biasa

1. Hanya berupa tulisan saja
2. Hanya menggunakan satu warna
3. Untuk mereview ulang membutuhkan waktu yang lama
4. Waktu yang diperlukan untuk belajar dengan tulisan biasa relatif lama.
5. Statis, tidak bervariasi.

b. Catatan *Mind Mapping*

1. Tulisan biasa, *mind mapping* juga menggunakan simbol dan gambar yang

warna-warni.

1. Waktu yang digunakan untuk mereview ulang lebih singkat
2. Waktu yang diperlukan untuk belajar dengan catatan *mind mapping* lebih cepat
3. Membuat siswa lebih kreatif dalam menuangkan ide-ide mereka
4. Cara mencatat ini juga menenangkan,dan menyenangkan.[[24]](#footnote-25)
5. **Penerapan Model *Mind Mapping* Pada Mata Pelajaran Fiqhi dalam Materi Puasa**

Pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* pada mapel Fiqhi sekolah dilaksanakan dengan pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan difokuskan terhadap pengembangan kreatifitas siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dikelas tidak mengalami kejenuhan. Siswa dibiarkan menuangkan ide yang ada dalam pikiran mereka kedalam gambar-gambar yang menarik dan mudah diingat. Namun gambar-gambar tersebut harus menjelaskan atau sesuai dengan materi puasa.

Penerapan atau langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membagi siswa kedalam empat kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4 siswa
2. Mempersiapkan alat-alat yang diperlukan antara lain kertas gambar ( kertas hvs ), pensil, pensil warna ( spidol ) dan penghapus
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi zakat secara singkat dengan menggunakan media catatan *mind mapping*
4. Siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing untuk melaksanakan kegiatan ekplorasi tentang zakat kemudian menentukan pusat dan cabang-cabang *mind mapping* pada materi puasa tersebut
5. Siswa merangkum materi puasa dalam bentuk peta konsep
6. Siswa mulai membentuk catatan *mind mapping* mengenai materi puasa yang telah mereka temukan dari berbagai sumber
7. Setelah siswa selesai membuat catatan *mind mapping*, siswa diminta untuk mempresentasikan atau memaparkan hasil catatan *mind mapping* didepan kelas ( dalam RPP merupakan kegiatan elaborasi )
8. Selanjutnya mengkonfirmasi atau mecocokkan hasil temuan pada saat kegiatan eksploasi dan sudah dipresentasikan pada kegiatan elaborasi, apakah temuan tersebut benar adanya.
9. **Manfaat menggunakan *Mind Mapping***
10. Manfaat *Mind Mapping* bagi siswa.
11. Memudahkan siswa dalam menerima informasi dari guru.
12. Memudahkan menghafal dalam menerima materi.
13. Menghemat buku catatn karena tidak perlu banyak dalam mencatat.
14. Merangsang kreativitas siswa.
15. Mempresentasikan konsep dengan mudah.

2. Manfaat *Mind Mapping* bagi guru.

1. Mempermudah dalam penyampaian hal-hal yang detail yang akan di sampaikan pada anak.
2. Mempermudah dalam dokumentasi.
3. Mengefektifkan komunikasi.
4. Menghemat waktu.
5. Mengorganisasikan informasi yang kolektif dengan cepat dan efektif.
6. **Elemen-elemen *Mind Mapping***

Sebelum membahas langkah langkah dalam membuat *Mind Mapping*, terlebih dahulu dijelaskan elemen-elemen *Mind Mapping* yaitu :

1. Pusat peta pikiran

Pusat peta pikirin ini merupakan gagasan. Pusat peta pikira bisa dalam bentuk teks ataupun suatu gambar.

1. Cabang utama

Cabang utama adalah cabang tingkat pertama yang langsung memancar dari pusat peta pikiran. Cabang utama dapat berupa bab-bab dalam materi pelajaran. Garis-garis pada cabang utama digambarkan dengan menarik dengan beragam corak.

1. Cabang

Cabang merupakan pancaran dari cabang utama, dapat menuliskannya ke segala arah dan diusahan meliuk bukan sekedar garis lurus. Panjamgnya sesuai dengan kata kunci dan sebaiknya warna cabang tersebut sama dengan warna cabang utama.

1. Kata

Setiap cabang berisi satu kata kunci (keyword) ditulis di atas cabang.

1. Gambar

Tidak ada aturan baku tentang pengaturan gambar, sehingga dapat menggunakan gambar-gambar yang diinginkan dan disukai.

1. Warna

Gunakan warna-warna yang menarik dalam peta pikiran. Semakin berwarna semakin hidup dan menarik.

Karena *Mind Mapping* begitu mudah dan alami, dalam pembuatannya hendaknya menggunakan kertas kosong tak bergaris, pena, pensil, dan warna.

1. **Langkah-langkah membuat *Mind Mappng*:**

Proses pembuatannya yaitu menggunakan selembar kertas polos atau kertas HVS putih bersih untuk *Mind Mapping*. Karena akan lebih leluasa untuk membuat berbagai cabang dan menambahkan gambar.

Berikut adalah langkah-langkah membuat mind mapping:

1. Mulailah dari bagian tengah kertas yang kosong
2. Gunakan gambar atau simbol, boleh berupa lingkaran atau yang lainnya

untuk ide utama

1. Hubungkan cabang-cabang utama kegambar pusat dan hubungkan cabang-

cabang tingkat dua dan tiga ketingkat satu dan dua dan seterusnya

1. Gunakan warna yang berbeda pada setiap cabang-cabangnya
2. Buatlah garis yang melengkung, bukan garis lurus
3. Gunakan kata kunci untuk setiap garis atau cabang dan kembangkan untuk

menambah detail-detail

1. Gunakan berbagai gambar yang diperlukan, yang menarik agar mudah

diingat

1. Tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar,

kemudian diberi garis bawah dan menggunakan huruf kapital.[[25]](#footnote-26)

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuat catatan *Mind Mapping* (peta pikiran) lebih mudah diingat, yaitu :

1. Tulis atau ketiklah secara rapi dengan menggunakan huruf-huruf kapital.
2. Tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar

sehingga lebih menonjol ketika membuka kembali catatan.

1. Garis bawahi kata kunci dan hunakan huruf tebal
2. Bersikaplah kreatif dan berani dalam desain, karena otak kita lebih mudah

mengingat hal yang tidak biasa.

1. Gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukan gagasan-gagasan

tertentu[[26]](#footnote-27)

 Belajar itu seharusnya fun yang melibatkan emosional, kesenangan, kreatifitas, dan sebagainya. Dengan demikian, belajar akan melibatkan otak kanan dan otak kiri sekaligus. Ketidakseimbangan penggunaan otak kanan dan otak kiri menyebabkan ketidakoptimalan dalam menyerap materi. Hal ini akan menimbulkan gangguan dalam belajar. Jika, hanya otak kiri yang bekerja akaan mengakibatkan kelebihan beban atau overload, sedangkan, otak kanannya masih mengangur. Selain itu, mind mapping juga memberikan manfaat fleksibel, dapat memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman serta menyenangkan, karena imajinasi dan kreatifittas tidak terbatas.

 Model *Mind Mapping* hendaknya dibuat dengan menggunakan banyak warna agar dapat berfungsi secara maksimal. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu dan memberikan wawasan baru serta meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kebosanan belajar. Ada bebrapa manfaat menggunakan *Mind Mapping* diantaranya fleksibel, membantu dalam memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman, dan memungkinkan pengembangan imajinasi dan daya kreatifitas tanpa batas.

 Penggunaan imajinasi sangat membantu dalam mengingat karena imajinasi membuat sesuatu segala sesuatu lebih menarik. Dengan berimajinasi pada hal-hal yang lebih menarik dan hal-hal yang lebih menyenangkan akan memudahkan untuk mengingat sesuatu. Karena sesuatu yang menarik akan mudah diingat. Sedangkan hal-hal yang kurang menarik akan mudah dilupakan. Kuncinya menggunakan imajinasi untuk membuat yang ingin diingat menjadi lebih menarik.

CONTOH GAMBAR MIND MAPPING

 

 Gambar : 2.1[[27]](#footnote-28)

1. **Kerangka Berfikir**

Berdasarkan dari strategi pembelajaran *Mind Mapping* dalam rangka meningkatkan hasil belajar fiqhi, dengan pertimbangan strategi pembelajaran mampu mengembangkan dan menyalurkan pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman belajar siswa, juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan sosial (berkelompok dan berkomunikasi) serta adanya proses pembelajaran siswa yang lebih memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran.

Adapun kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 1 : Kerangka Berpikir

Strategi belajar kurang bervariasi/monoton, kurang interaktif, kurang inspiratif, kurang menyenangkan, kurang menantang dan kurang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

**Kondisi awal**

1. Rendahnya partisispasi aktif siswa
2. Kurangnya keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
3. Belum adanya kerjasama antara siswa dalam belajar.
4. Rendahnya hasil belajar siswa tidak mencapai batas ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

**Tindakan**

1. Meningkatnya gairah belajar siswa
2. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

**Kondisi akhir**

**Hasil belajar siswa meningkat**

1. **Penelitian yang relevan**

Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan tema yang peneliti angkat diantaranya, adalah :

1. Penelitian Afifah Tun Niiswah (2012), skripsi ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “ Penerapan Metode *Mind Map* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqhi Kelas VIII A Mtsn Ngemplak Sleman.hasil penelitian menunjukan bahwa dengan adanya penerapan merode *mind map* dalam pemelajaran Fiqhi dapt meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Adanya peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada rasa senang, perhatian, antusiasme, dan rasa ingin tahu, bekerja dalam kelompok, antusias dalam mengerjakan tugas. Secara keseluruhan peningkatan terjadi cukup baik, pada aspek motivasi siswa pada observasi awal sebelum tindakan sebesar 1.6 (rendah), kemudian pada siklus I 1,8 ( cukup), siklus II 2,7 ( tinggi). Sedangkan pada nilai hasil belajar siswa sebelum tindakan rata-rata nilai siswa sebesar 61,08 (cukup) dengan nilai tertinggi 78 nilai terendah 40, kemudian pada siklus I rata-rata nilai siswa sebesar 71,68 (baik) dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 67, siklus II rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 79,90 (baik) nilai tertinggi 92 dan nilai terendan 71.
2. Penelitian Riyanti (2012), penelitian yang berjudul “ Penerapan Metode *Mind Mapping* Sebagai Upaya Meningkatkan Ketunntasan Belajar Siswa Kelas V dalam maple PAI pada Materi Zakat di SDN Ngrawan”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas V dalam maple PAI pada materi zakat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian tindakan kelas ( PTK ) yang dilakukan pada tiga siklus yaitu siklus I, SIKLUS ii, siklus III. Pada siklus I presentase ketuntasan mencapai 48 % atau 11 siswa meningkat dari sebelumnya yaitu pada pra siklus yang hanya 39 % atau 9 siswa. Kemudian pada siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 65 % atau 15 siswa, dan terakhir siklus III ketuntasan belajar mencapai 96 % atau 22 siswa.

 Berdasarkan hasil penelitian relevan yang didapat maka terdapat persamaan dan pebedaan dengan penelitian ini, persamaan yang dimiliki adalah judul yang diambil. Namun terdapat pula perbedaannya, yakni dari segi substansi, segi teori, kerangka berpikir, lokasi dan waktu penelitiannya jelas memiliki perbedaan.

1. **Hipotesis tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritik yang dikemukakan maka hipotesis dalam penelitian adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fiqhi Kelas VIIIA  MTsN Waworete.”

1. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995 h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ernest R. Hilgard dalam Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h. 2809. [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* PT.Remaja Rosdakarya, Bandung: 2010, h. 89. [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terje mahnya*, Jakarta: Depag RI, h. 910. 11 [↑](#footnote-ref-5)
5. DR. C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. 2005. h. 19 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.*, h. 29 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.*, h. 34 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* h. 37 [↑](#footnote-ref-9)
9. [http://www.*Diklat-Inovasi-pembelajaran*](http://www.Diklat-Inovasi-pembelajaran)-sujarwo@uny.ac.id diunduh pada tanggal 13 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,* h.51 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.*, h.56 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.*, h.57 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*., h. 61 [↑](#footnote-ref-14)
14. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar,* Cet. II, 2003, PT. Rineka Cipta, Jakarta: h. 37. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ekawarna. *Penelitian Tindakan Kelas,*(Jakarta: Gaung Persada 2010). h. 40-42. [↑](#footnote-ref-16)
16. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hh. 22-23. [↑](#footnote-ref-17)
17. Nasrun, *Tehnik Penilaian Hasil Belajar,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 11. [↑](#footnote-ref-18)
18. Peraturan Mentri Agama RI No 2 Tahun 2008, *Tentang Stansar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab* *MTs.* [↑](#footnote-ref-19)
19. I Wawan AS*, Perangkat pembelajaran MTs tentng SKL, SK, SD, Silabus pembelajaran dan RPP*, (Jakarta: BP Cipta Jaya 2009). h. 162-163. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.*,h. 164. [↑](#footnote-ref-21)
21. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). h. 221. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ekawarna, *Op.Cit*. h.62 [↑](#footnote-ref-23)
23. <http://herdy07.wordpress.com>. *Unduh* (Ahad, 13 april 2014) [↑](#footnote-ref-24)
24. Bobby De Porter, *op.cit,* h. 152 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*, h. 156-157 [↑](#footnote-ref-26)
26. Nika Harjanti. *Penerapan Strategi Pembelajaran Peer Lesson Dengan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Kolomba Sleman*. *Skripsi.(* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013). h. 26-27. [↑](#footnote-ref-27)
27. www.Muhammadnoer.Com./2009/03/*Tehnik-Mencatat-Kreatif-Dengan-Mind-Mappin*g/(unduh, ahad 13 april 2014). [↑](#footnote-ref-28)